

PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN
(AMSAI AL-QUR'AN)

H.M. Rusydi Khalid

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstrak

إن القرآن الكريم هو كتاب الله الذي أنزله إلى خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد صلوات الله عليه وسلامه هداية للبشر أجمعين . وهذا الكتاب مكتوب باللغة العربية وفيه بيانات و تعاليم للمؤمنين ومأمورات ومنهيات معبرة بعدة طرق أو أساليب من خبرية و إنشائية أو محاورة و جدل وتشبيهات أو أمثال و غيرها. فالعلماء البلاغيون والمفسرون منذ زمن بعيد كانوا يهتمون و يطالعون ويتعجبون بهذه الأساليب القرآنية الجميلة . فمن تلك الأساليب هي أمثال القرآن أو تشبيهات القرآن . فعلماء القرآن يرون أن أمثال القرآن تختلف عن أمثال في اصطلاح الأدب العربي الذي أطلق المثل على قول محكي سائر أو جمل قصيرة و جيزة تدل على صحة الرأي وصدق الإختبار. فأمثال القرآن أوسع من الأمثال في الأدب العربي و البلاغة فهي تشمل تشبيهات و حكم و تمثيلات. ولذلك فقد قسمت أمثال القرآن إلى مصرحة و كامنة و مرسلة. و منهم من قسم الأمثال إلى تمثيل بسيط و تمثيل مركب . فمن فوائد أمثال أو تشبيهات القرآن الترغيب و الترهيب والوعظ والحث والزجر والإعتبار وتقريب المراد للعقل.

Kata kunci: *Amsal*, Tasybih, Tamsil, Kaminah, Mursalah.

I. Pendahuluan

Imam Jalal al-Din al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Uhum al-Qur'an*¹ ketika menukil hadis riwayat al-Bayhaqi dari Abu Hurairah menyebutkan adanya lima aspek (*wajh*) dalam al-Qur'an yaitu, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih* dan *Amsal*. Hadis ini juga mengandung perintah Nabi agar mengamalkan yang halal, menjauhi yang haram, mengikuti yang muhkam, mempercayai yang mutasyabih dan menarik pelajaran dari *amtsal*².

Hadis tersebut dikemukakan setelah menyebut ayat-ayat dari al-Quran (QS. Al-'Ankabut: 43 dan Al-Rum: 58) tentang *Amsal*. Hadis ini juga dinukil oleh Imam az-Zarkasyi ketika membicarakan *Amsal* al-Quran.³ Hadis ini nampaknya dijadikan dasar pentingnya pengetahuan tentang *Amsal* al-Quran, sehingga Imam Syafi'I berpendapat bahwa *Amsal* al-Quran ini wajib diketahui oleh para mujtahid. Sedang Imam al-Mawardi menganggap ilmu *Amsal* al-Quran termasuk ilmu al-Quran yang

terbesar. Sementara Syekh Izzuddin mengemukakan kegunaan *Amsal* al-Quran sebagai tadzkir, peringatan dan *wa'z*, nasihat.

II. Pengertian *Amsal*

Amsal adalah bentuk jamak dari kata *masal*, مَثَلٌ dan dari kata *misl*, مِثْلٌ. Dari segi bahasa *masal* berarti contoh, kesamaan dan perumpamaan, sedang *misl* berarti seperti, sebagai dan serupa. *Amsal* yang dimaksud dalam pembicaraan *amsal* al-Quran adalah jamak dari kata *matsal*. *Matsal* dan *Amsal* yang terdapat dalam al-Quran berarti perumpamaan atau tamsil. Kata *matsal* dengan *Amsal* disebut sebanyak 81 kali sedang *mitsl* dan bentuk mutsannanya disebut sebanyak 80 kali dalam al-Quran.

Amsal dalam istilah kesusasteraan Arab (al-Adab al-'Arabi) berarti peribahasa atau pepatah, atau ungkapan singkat yang mengandung keabsahan pendapat dan kebenaran pengalaman.⁴ *Amsal* dalam pengertian ini adalah bagian dari *nasr* (prosa) yakni peribahasa atau ungkapan populer. *Amsal* yang seperti ini ada yang asalnya dari ucapan seseorang pada suatu keajaiban, yang kemudian berubah jadi *Amsal* bagi sesuatu atau perbuatan yang serupa tapi tak sama. *Amsal* yang punya asal-usul seperti: أَحْشِفَا وَ سَوْءَ كَيْلَةٍ; asalnya dari seorang Arab Badwi (A'rabi) yang membeli korma, korma itu dilihatnya dari jenis yang jelek, lalu juga tampak olehnya sang penjual berlaku curang dalam menakar, maka ia berkata kepada penjual dengan ucapan ini yang berarti, "sudah jelek, buruk lagi takarannya."⁵

Ucapan ini kemudian jadi *matsal* bagi orang yang melakukan dua hal yang dibenci. *Amsal* dari jenis ini tidak banyak, sebab kebanyakan *Amsal* berasal dari pengalaman banyak orang. Misalnya: إِنَّكَ لَا تَجْنِي مِنَ الشُّوْكَ الْعَنْبِ, arti harfiahnya adalah "Anda tak akan memetik buah anggur dari pohon berduri", namun kemudian dijadikan sebagai peribahasa atau *matsal* yang berarti jangan menanti kebaikan dari sesuatu yang buruk pada dirinya. Dan *matsal* قَبْلَ الرَّمِي يَرَأِشِ السَّهْمِ yang maksudnya mirip dengan peribahasa "sedia payung sebelum hujan".

Amsal menurut istilah sastra Arab ini ternyata berbeda dengan *Amsal* yang dimaksud ketika membicarakan *Amsal* al-Quran.

Amsal al-Qur'an adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan adanya tasybih atau tamsil, penyerupaan antara sesuatu dengan lainnya karena adanya unsur kesamaan dan kemiripan.

Menurut Abdur Rahman Hasan Habnakah al-Maidani⁷, *matsal* dalam al-Quran bisa menunjuk pada satu contoh atau lebih dari suatu jenis (*naw'u*), atau suatu sunnatullah dengan melihat pada tasyabuh (keserupaan) yang ada diantara satuan-satuan dari jenis yang satu dan diantara sunnatullah.

Matsal dalam pengertian ini disebut dalam ayat-ayat berikut.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٥﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya).(S.al-Isra: 89)

Dan firman Allah, (S.ar-Rum :58)

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ كَفَرُوا أَلَّذِينَ
 إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Quran Ini segala macam perumpamaan untuk manusia. dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."

Kata “*matsal*” pada ayat-ayat itu adalah mufrad (*singular*) dari *Amsal* yang berarti tamsil, perumpamaan atau contoh. Hanya saja ayat-ayat tersebut tidak menyebut obyek yang ditamsilkan dan bentuk penamsilannya, sebab konteks ayat bermaksud mengemukakan adanya *Amsal*, contoh-contoh perbandingan bagi segala hal untuk menginsapkan manusia khususnya yang beriman. Contoh perbandingan itu kemudian dapat dianalogikan pada jenisnya yang serupa sehingga lahir penilaian umum yang meliputi seluruh satuan (*afrad*) dari satu jenis

Misalnya :

(1) orang-orang kafir yang keras kepala diberikan *matsal* dengan isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth. Kedua isteri ini adalah *afrad* (satuan, individu) dari *naw'* (jenis) orang-orang kafir. Firman Allah, QS.at-Tahrim: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
 صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

“ Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

(2) orang-orang beriman yang tinggal di lingkungan orang kafir yang zalim diberi *matsal* dengan isteri Fir'aun. Firman Allah dalam S. at-Tahrim :11:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
 وَاجْنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَاجْنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu

dalam Sorga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim” .

(3) matsal dengan menyebut contoh penciptaan Nabi Isa dan dianalogkan dengan penciptaan Nabi Adam , seperti pada firman Allah pada QS. al-‘Imran: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Dan penciptaan pertama ditamsilkan dengan penciptaan kedua (pada hari kiamat), seperti pada firman Allah, QS.al-Anbiya : 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۖ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

“ (yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya”.

(4) Kisah-kisah umat yang lalu dengan peristiwa yang dialaminya dan sunnah siksa dan pahala dari Tuhan, merupakan *Amsal* dan contoh-contoh yang dianalogkan dengan umat yang karakternya sama dengan umat lalu (S. al-Furqan : 35-39; S.Ibrahim : 44-45; S. al-Baqarah :214; S. Muhammad : ayat 3 ; S. al-Zukhruf: 51-55 ; S. al-Nur:34). Kisah-kisah tersebut adalah matsal bagi umat yang datang kemudian untuk menyadari adanya sunnatullah pada umat manusia.

Masal dalam al-Quran juga berarti penggambaran sesuatu atau pemerianya. Matsal dalam hal ini searti dengan *al-wasf*, seperti pada ayat-ayat berikut mengenai matsal surga.

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۗ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ أُكْلُهَا دَائِمٌ ۖ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ۗ ﴾ ﴿٣٥﴾

“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (S.ar-Ra’d: 35)

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۗ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ۗ ﴾ ﴿٣٥﴾

“(apakah) Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (S.Muhammad:15)

Adapula ayat mengenai matsal sahabat nabi, yakni gambaran mereka dalam Taurat dan Injil sesuai firman Allah :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطَطَهُ ۚ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْفِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (S.al-Fath :29)

Masal yang ber arti *washf* di antaranya juga terdapat pada s. al-An'am:122; S. al-Hasyr:15 - 16; S. al-Isra: 48; S. al-Furqan: 9; S. al-Zukhruf: 17; dan as-Syura:11

III. Macam-Macam *Amsal*

Imam as-Suyuti dan Az-Zarkasyi membagi *Amsal* al-Quran kepada: ***Musharrahahat*** atau yang Zahir dan ***Kaminah***, yang tersirat.⁸ Ada pula yang menambah dengan ***Mursalat***. Pembagian tersebut adalah :

1. *Amsal* zahir atau ***musharrahahat*** adalah *Amsal* yang mengandung tasybih secara tersurat. Dalam Firmana Allah, QS. al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah Hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.(S.an-Nahl :92)

2. *Amsal kaminah* adalah *Amsal* yang secara lafaz tidak ada matsal di dalamnya, tetapi secara tersirat mengandung tasybih. Contoh-Contoh yang dikemukakan sebagai *Amsal kaminah* sebagai berikut.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تَأْمُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (S.al-Baqarah : 68)

Contoh *masal* terselubung pada ayat ini adalah frase, *la faridhun wa la bikrun 'awanun bayna dzalik*”, ini senada dengan ungkapan “خير الأمور أوسطها” لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah” (S.an-Nisa:123).

Pada ayat ini disebutkan adanya matsal terselebung pada frase “ *man ya'mal suan yujdza bih*” yang senada dengan ungkapan *wala yahiqu al-makru assayyi illa bi ahlih* (orang yang berencana jahat akan ditimpa kejahatannya) yang dalam bahasa Indonesia senada dengan siapa yang menggali lobang dia akan terperosok kedalamnya.

3. *Amsal Mursalat* ada yang memasukkannya pada *Amsal kaminat*, dan ada yang memisahkannya dengan mengatakan bahwa *Amsal* mursalah adalah *Amsal* yang terlepas dari tasybih, penyerupaan. Misalnya :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”(al-Isra:84)

الَّذِينَ حَصَّحَصَّ الْحَقُّ

"Sekarang jelaslah kebenaran itu, “ (S.Yusuf:51)

Nampak *Amsal* mursalah inilah yang sama dengan *Amsal* menurut istilah adab. Dengan demikian, *Amsal* al-Quran mencakup apa yang di bicarakan dalam ilmu bayan mengenai *Tasybih* dan *Isti'arah*.

Abd ar-Rahman Hasan Habnakah al-Madani dalam membahas *Amsal* al-Quran tidak mengikuti tulisan-tulisan ulama terdahulu dan tidak mau terikat dalam istilah-istilah ilmu Balaghah.⁹ Karena itu dalam pembahasannya ia tidak menyebut adanya pembahagian *Amsal* kepada *musharrahah* dan *kaminah*. Pembagian *Amsal* menurutnya terbagi kepada tamtsil basit, dan tamtsil murakkab.

Yang dimaksudnya dengan tamtsil basit adalah menamsilkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa dengannya dalam satu aspek dari beberapa aspek, atau sisi dari banyak sisi. Contoh tamsil ini, menampilkan orang yang berilmu tetapi tidak memanfaatkan ilmunya dibaratkan dengan keledai yang membawa kitab ilmu pengetahuan di punggungnya; dan menamsilkan orang jahil dengan orang buta, orang berilmu dengan orang yang dapat melihat; menamsilkan kejahatan dengan kegelapan-kegelapan, dan ilmu dengan cahaya; menamsilkan orang yang duduk di majelis ilmu tetapi tidak mengerti sedikit pun dengan kayu yang tersandar di dinding ; menamsilkan hati yang keras yang tidak tergugah dengan batu yang keras; menamsilkan ilmu yang datang dari Allah dengan hujan yang turun dari langit dan menamsilkan ulama yang mendakwahkan ajaran Allah dengan bintang-bintang.¹⁰

Tamsil murakkab adalah penamsilan dengan sesuatu yang tersusun dari beberapa unsur yang dari padanya ditarik gambaran umum dari keserupaan (syabh). Tamsil murakkab bisa dalam bentuk beberapa unsur yang merupakan kesatuan, seperti tamsil orang yang berinfak di jalan Allah dengan ikhlas, ditamsilkan dengan biji yang ditanam di tanah yang subur sehingga menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji, dan seratus biji pada setiap tangkai. Unsur-unsur pada matsal ini dapat dipilah-pilah menjadi tamsil basit seperti penamsilan berinfak dengan bercocok tanam, berkembangnya infak itu diserupakan dengan tanaman yang baik, pahala yang berlipat ganda diserupakan dengan berkembang-biaknya tangkai-tangkai dari asal satu biji dan berkembang biaknya biji pada setiap tangkai. Unsur-unsur pada matsal ini dapat dipilah menjadi tamsil basit seperti penamsilan berinfak dengan bercocok tanam, berkembangnya infak itu diserupakan dengan tanaman yang baik, pahala yang berlipat ganda diserupakan dengan

berkembang-biaknya tangkai-tangkai dari asal satu biji dan berkembang-biaknya biji pada setiap tangkai.

Dalam *Amsal* baik basit atau murakkab ada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra ataupun tidak. Hal-hal ini terdapat pada mumassal (yang ditamsilkan) dan mumassal bih (yang ditamsilkan dengannya). Dari segi ini tamsil dapat terbahagi kepada lima bahagian.

1. Penamsilan sesuatu yang dapat ditangkap indera dengan sesuatu yang juga dapat ditangkap indera, atau yang konkrit dengan yang konkrit. Misalnya tamsil Nabi Isa yang lahir tanpa ayah, dengan Nabi Adam yang tanpa ayah dan ibu.

2. Penampilan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang abstrak, yang ada dalam pikiran. Misalnya tamsil takut kepada manusia dengan takut kepada Allah, seperti pada

Firman Allah :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا



“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” (S.an-Nisa : 77)

3. Pen-tamsil-an sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit seperti penamsilan ilmu dengan cahaya, penamsilan orang yang bertuhan pada selain Allah dengan laba-laba yang menjalin sarang yang rapuh untuk dirinya.

Penamsilan semacam ini cukup banyak di dalam al-Qur'an.

4. Penamsilan sesuatu yang konkrit dengan sesuatu yang abstrak. *Amsal* semacam ini seperti penamsilan ibu dengan cinta; penamsilan musuh dengan dengki dan kebencian; dan penamsilan letusan api yang berkobar atau gunung berapi dengan kemarahan yang hebat dalam diri orang yang naik pitam. Dalam al-Qur'an contohnya seperti :

نَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

“Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" (S.al-Mulk : 8)

5. Penamsilan hal-hal yang bercampur antara konkrit dan abstrak dengan hal-hal yang juga terdiri atas unsur-unsur abstrak dan konkrit. Penamsilan seperti ini seperti matsal al-Quran mengenai kehidupan dunia yang terbatas pada permainan, sendagurau,perhiasan, saling membanggakan diri, dan saling memperbanyak, ditamsilkan dengan hujan yang turun dari langit yang mencengangkan petani karena dapat menumpuhkan tanaman. Tetapi tanaman itu lama-kelamaan jadi layu, menguning, lalu berakhir. Misal :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْنَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطْبًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(S.al-Hadid:20)

Amsal bila dilihat pada gambaran tamsilnya, terbagi kepada gambaran yang ditarik dari kenyataan, dan gambaran yang ditarik dari khayal atau imajinasi.

Amsal yang gambaran tamsilnya ditarik dari kenyataan (*al-waqi*) seperti matsal orang yang menafkahkan hartanya karena ria tidak karena iman kepada Allah dan hari kiamat, yang ditamsilkan dengan petani yang menanam benih di tanah yang tipis yang tertebat diatas batu gunung yang licin yang bila hujan turun, tanah dan benih yang ada disitu akan terkikis dan dibawa banjir, sehingga ladang itu hanya tinggal batu licin yang tiada apa-apa diatasnya. Si petani tidak dapat melihat tanamannya, dan tidak dapat berharap dapat memetik hasilnya.

Masal yang ditarik dari khayal misalnya pucuk pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka jahannam ditamsilkan dengan kepala syetan (*ruus asy-syayathin*).Matsal ini disebut al-Quran pada :

أَذَلِكْ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزُّقُومِ ﴿٣٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ﴿٣٨﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٣٩﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّهُمْ لَأَكْوَونَ مِنْهَا فَمَا لَعُونِ مِنْهَا أَبْطُونَ ﴿٤١﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٤٣﴾

62. (Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik atukah pohon zaqqum. 63. Sesungguhnya kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. 64. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka yang menyala. 65. Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. 66. Maka Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. 67. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. 68. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.(S.al-Shaffat : 62-68)

Kepala syetan tidak diketahui oleh manusia bentuk sebenarnya. Tetapi manusia pada umumnya membayangkan dalam imajinasinya bahwa syetan adalah makhluk terburuk dan terjelek dalam alam wujud ini. Tamsil yang diberikan oleh ayat ditarik dari khayal atau imaginasi manusia tentang syetan sebagai makhluk terburuk dan amat mengerikan terutama bentuk kepala syetan.

IV. Tujuan Amsal

Amsal al-Qur'an memiliki tujuan yang bermacam-macam seperti untuk peringatan (*tazkir*), nasehat (*wa'zh*), ajakan (*hats*), teguran (*zajr*), iktibar (*I'tibar*), penetapan (*taqrir*), pendekatan maksud kepada akal (*taqrib al-murad li al-aql*) dan penggambaran dengan gambaran yang dapat di indera. Namun secara umum tujuan *Amsal* al-Quran terbagi kepada enam yaitu sebagai berikut.

1. Mendekatkan gambaran *al-mumassal lah* (objek yang ditamsilkan) kepada nalar (*zihn*) *al-mukhatab* (manusia teman bicara). Seorang yang diajak berkomunikasi sering tidak mengetahui objek yang ditamsilkan, dan untuk menghilangkan ketidaktahuan ini diperlukan berbagai cara diantaranya melalui matsal, dengan menamsilkan obyek itu dengan sesuatu yang sudah diketahuinya. Obyek yang ditamsilkan itu adakalanya tidak berbentuk materi yang dapat ditangkap oleh panca indera, hanya merupakan sesuatu yang abstrak yang ada dalam perasaan dan pikiran; dan adakalanya obyek itu berbentuk materi yang dapat ditangkap oleh salah satu dari panca indera. Pada obyek yang abstrak, matsal bertujuan mendekatkan gambaran abstrak dalam nalar; sedang pada obyek yang konkrit matsal adalah untuk mendekatkan gambaran materi pada nalar manusia. Obyek yang konkrit misalnya *al-hur al-'in* (bidadari di sorga), yang bentuk dan wujud sebenarnya tidak kita ketahui, jauh dari jangkauan panca indera kita dan dari gambaran imginasi kita. Tuhan memberikan matsal dalam al-Quran tentang bidadari sorga ini dengan menamsilkannya dengan mutiara terpendam yaitu pada ayat :

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُوءِ اللَّمَّكَونِ ﴿٢٣﴾

“Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, 23. Laksana mutiara yang tersimpan baik. (S.al-Waqi'ah : 22-23)

Al-lu'lu' al-maknun (mutiara terpendam) adalah misal kemulusan dan kehalusan kulit bidadari itu sebagai tamsil mendekati ke nalar, padahal ada perbedaan besar antara obyek dengan yang diserupakan dengannya. Tamsil seperti ini juga pada matsal anak-anak yang kekal di sorga yang ditamsilkan dengan mutiara bertaburan (Surah ad-Dahr : 19).

2. Meyakinkan dengan suatu pemikiran dan pembuktian.

Masal yang tujuannya meyakinkan seseorang adalah seperti matsal yang dikemukakan Tuhan pada penciptaan awal sebagai bukti yang meyakinkan akan kemampuan Tuhan untuk mengulangi penciptaan makhluk yang hidup setelah mati dan hancur jasadnya. Matsal seperti disebut pada ayat :

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

“(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.(S.al-Anbiya:104)

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang Telah hancur luluh?"

Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.

Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, dia berkuasa. dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.(S.Yasin:77-81)

3. *Tarhib* dan *tanfir*, yaitu menimbulkan kesenangan dan kebencian. *Tarhib* untuk menimbulkan kesenangan, membuat orang menyukai obyek yang ditamsilkan, obyek ini ditampakkan segi-segi kebaikan dan keindahannya dan ditamsilkan dengan sesuatu yang disenangi dan disukai orang. Sedang *tanfir*, untuk menimbulkan kebencian, obyek itu ditamsilkan dengan hal-hal yang dibenci dan

tidak disenangi. Sebagai contoh *Amsal* yang bertujuan *targhib* dan *tanfir* antara lain :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(S.Ibrahim : 24-25)

Ayat ini berisi matsal bagi kalimah tayyibah yang ditamsilkan sebagai pohon yang baik dengan akar yang kokoh kuat menghunjam di dalam tanah, dan cabang-cabang yang menjulang tinggi di angkasa, dan terus-menerus dalam setiap musim menghasilkan buah yang bermanfaat atas izin Tuhan. Matsal ini menimbulkan keinginan untuk mengucapkan kalimah tayyibah, ucapan-ucapan baik yang bermanfaat seperti kalimat tauhid, kalimat berdakwah ke jalan Allah, kalimat amar ma'ruf nahi munkar dan kalimat pendidikan dan pengajaran.

Setelah itu pada ayat 26 berisi matsal untuk menimbulkan kebencian pada kalimat *khabitsah*, kalimat atau ucapan yang buruk, dengan menamsilkannya sebagai pohon yang buruk yang tercabut sampai keakar-akarnya.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (S.Ibrahim : 26)

Masal yang berisi *tanfir* juga pada :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (S.al-‘Ankabut :41)

4. Menggerakkan ambisi dan harapan, dan menggerakkan rasa cemas dan takut yang ada dalam manusia. Matsal yang tujuannya menggerakkan ambisi dan harapan yang ada dalam lubuk hati manusia, misalnya penamsilan berinfak di jalan Allah dengan menanam benih diperkebunan yang baik dan subur. Manusia mengetahui hasil dan besarnya nilai hasil tanamannya bila sampai waktu pemetikan hasilnya dengan perhitungan biasa. Namun, bila keuntungan yang akan diperoleh sampai tujuh ratus kali lipat, maka hal ini lebih mendorong seseorang untuk melakukan infak. Matsal seperti ini antara lain :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (S.al-Baqarah: 261)

Sedang sebaliknya untuk menggerakkan rasa takut dan cemas, misalnya matsal pada ayat berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (S. al-Baqarah : 264)

5. Sanjungan dan celaan (*al-mad-h dan adz-dzam*).

Masal digunakan untuk menyanjung atau mengagungkan, seperti matsal pada ayat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (S.al-Fath :29)

Ayat ini menyanjung para sahabat Nabi sebagai orang-orang yang berakhlak luhur dan mulia.yang tunduk sujud kepada Allah namun tegas menghadapi tindakan kekufuran setegar pohon rindang yang besar yang mulanya berasal dari tunas yang lemah.

Masal yang berisi celaan misalnya pada ayat :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْإِجْمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا ۖ بِيَسِّ مَثَلِ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

(QS.al-Jumu'ah :5)

Ayat ini berisi celaan pada orang-orang Yahudi yang diberi kitab Taurat tetapi tidak mengamalkannya sehingga dimisalkan sebagai keledai yang memikul kitab-kitab ilmu pengetahuan. Penamsilan dengan keledai sebagai binatang dungu dan bodoh, merupakan bentuk celaan yang amat keras.

5. Tujuan mengasah nalar, menggerakkan daya pikir dan intelejensia manusia agar memperhatikan, merenung dan melakukan pengamatan terhadap apa yang ditamsilkan. Matsal dengan tujuan seperti ini dapat dibaca pada ayat:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ
نَضَّرْنَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir” (S.al-Hasyr :21)

V. Kesimpulan

Amsal al-Qur'an adalah kalimat-kalimat dalam al-Quran yang berisi tamsil, perbandingan, ibarat dan perumpamaan antara sesuatu dengan sesuatu atau antara rangkaian unsur-unsur dengan rangkaian lainnya yang mempunyai aspek keserupaan. Amsal al-Quran ditampilkan dengan gambaran yang cermat dan teliti dengan beragam tujuan yang kesemuanya mengacu kepada pelaksanaan perintah Allah dan penjarahan laranganNya. Amsal al-Quran dapat dipergunakan untuk menjelaskan yang tersamar, untuk menarik perhatian, untuk menegaskan argumen kebenaran dan untuk menjadi bahan renungan dan pemikiran.

Endnotes:

¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, Dar al-Fikr, Beirut: 1979, hal.131.

² Teks hadis itu adalah :
 إن القرآن نزل على خمسة أوجه حلال وحرام ومحكم ومتشابه وأمثال فاعملوا بالحلال واجتنبوا الحرام
 واتبعوا المحكم وآمنوا بالمتشابه واعتبروا بالأمثال

³ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Juz 1, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo, 1957, h. 486

⁴ Umar Farukh, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, j1.1, Dar al-'Ilm lil malayin, Beirut, 1981, h.89.
 Definisi matsal:

جمل قصيرة وجيزة تدل على صحة الرأي وصدق الإختبار

⁵ *Ibid.*, h.90

⁶ *Ibid.*

⁷ 'Abdur Rahman Hasan Habnakah al-Maidani, *al-Amsal al-Quraniyyah*, Dar al-Qalam, Damsyik, h.11

⁸ As-Suyuthi, *op.cit.*, h.132; dan Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h.492

⁹ Al-Amsal al-Quraniyah, *op.cit.*, hh 7-9 dan 27-28

¹⁰ *Ibid.*, h.8

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Quran, Text, Translation and Commentary*, New Revised Edition, Amana Corporation, Brentwood, Maryland, USA.

Abu Syuhbah, Muhammad, *al-Mudkhal li dirasat al-Quran al-Karim*, Dar al-Liwa, Riyadh, 1987

Farrukh, Umar, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy*, jil.1, Dar al-'Ilm lil malayin, Beirut, 1981

'Isa, 'Abd al-Jalil, *al-Mushhaf al-Muyassar*, cet.iii, Dar al-Qalam, Kairo.

Al-Maydani , 'Abd ar-Rahman Hasan Habnakah, *al-Ams\al al-Quraniyyah*, cet.1, Dar al-Qalam, Beirut, 1400 H./1980.

Syahatah, Abdullah Mahmud, *'Ulum al-Quran*, Dar Gharib, Kairo

Ash-Shiddieqi, M.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur an/Tafsir*, cet.10, Bulan Bintang, Jakarta, 1986

As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, juz 2, Dar al-Fikr, Beirut, 1979.

Al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, cet.xvi. Dar al-'ilm li al-malayin, Beirut , 1985.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Maktabat Dar al-Turats, Kairo.

Al-Zayyat, Ahmad Hasan, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy*, cet.xxvi, Dar al-Tsaqafah, Beirut.